

**PENITIR**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI  
KOMPOSISI KARAWITAN**



diajukan oleh

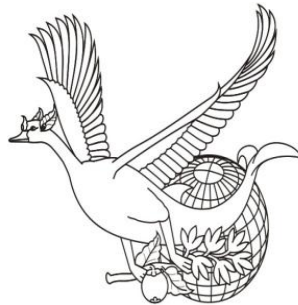
**Wasis Wijayanto**  
NIM 13111109

**Kepada  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2017**

**PENITIR**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI  
KOMPOSISI KARAWITAN**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



diajukan oleh

**Wasis Wijayanto**  
NIM 13111109

**Kepada  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2017**

## PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

### PENITIR

Dipersiapkan dan disusun oleh

Wasis Wijayanto

NIM13111109

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 19 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

H. D. Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum  
NIP. 196102021983031004

Penguji Utama,

Prof. Dr. Pande M. S, S.Kar., M.Si  
NIP. 195312311976031014

Sekretaris Penguji,

Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn  
NIP.195802111983121001

Pembimbing,

Prof. Dr. Pande M. S, S.Kar., M.Si  
NIP. 195312311976031014

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 22 Mei 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, Skar., M.Hum  
NIP.196111111982032003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Wasis Wijayanto  
Tempat, Tgl. Lahir : Pati, 11 September 1995  
NIM : 13111109  
Program Studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Ds. Ngablak, Rt.04 Rw.10, Kabupaten Pati

Menyatakan bahwa;

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni saya yang berjudul "PENITIR", adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 5 Mei 2017

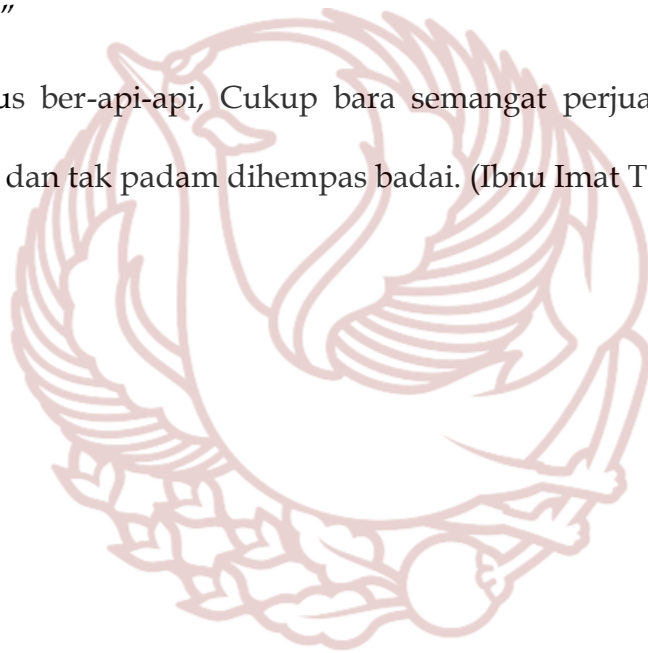
Pengkarya,  
  
Wasis Wijayanto





## MOTTO

- ❖ “Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles).”
- ❖ “Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Robert K. Cooper).”
- ❖ Tak harus ber-api-api, Cukup bara semangat perjuangan kita, Tetap menyala dan tak padam dihempas badai. (Ibnu Imat Totori)



## PERSEMBAHAN

- ❖ Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Suwandi dan (Alm) Ibuk Suwarni tercinta. Demi gelar Sarjana dibelakang namaku, kalian merelakan segala yang kalian miliki agar tercapai semua impian dan harapan dimasa depanku. Semoga putramu ini dapat mewujudkan semua harapan kalian. Makasih Pak, makasih Buk, *LOVEYOU*.
- ❖ Untuk kakak perempuanku, Mbak Rinawan. Terimakasih untuk selama ini, telah memberikan do'a, semangat dan nasehat yang tiada hentinya.
- ❖ Untuk teman seumur hidupku, Fanasari. Terimakasih atas kesabaran menghadapi egoisku, kesetiaan menemani hingga karya ini selesai dan terimakasih dukungannya.
- ❖ Untuk Pak Pande Made Sukerta pembimbingku, terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing karya saya hingga selesai.
- ❖ Untuk Pak Suraji selaku PA saya dan semua dosen-dosen saya, terimakasih banyak atas bimbingannya.
- ❖ Untuk teman-teman yang telah mendukungku, terimakasih semua.

## KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya, sehingga penulisan Deskripsi Karya Komposisi *Penitir* ini dapat selesai dengan baik.

Adapun deskripsi yang disajikan dalam empat BAB ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat S1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Tulisan ini mendeskripsikan karya sajian secara keseluruhan, mulai dari latar belakang penciptaan karya, hingga bentuk sajian karya.

Pada kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak. Pertama penyusun mengucapkan terima kasih kepada Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan do'a, dorongan, fasilitas, dan kemudahan penyusun dalam menempuh pendidikan Program Studi S1 jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan do'a, dukungan, dan motivasi selama penyusun menempuh pendidikan S1 Jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., sebagai Dosen

Pembimbing Tugas Akhir, terima kasih atas bimbingan dan arahnya selama penggarapan Tugas Akhir, sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya komposisi “Penitir” tepat waktu.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada Suraji, S.Kar., M.Sn., sebagai Pembimbing Akademik, terima kasih atas pengarahan dan dukungan yang diberikan selama ini. Ketiga, penulis mengucapkan terimakasih kepada Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn., selaku ketua Program Studi S1 Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis juga tidak lupa berterima kasih kepada orangtua dan seluruh keluarga tercinta, yang telah memberikan do’a dan dukungan moral maupun materi selama penyusun menempuh studi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Teman-teman pendukung karya, yaitu Fantasi Fana Sari Asmara, Suharno, Rinto, Dwi Lulud Sujanarko, Lukis Ria Abima, Rudi Hartono, Budi Dwi Fransisco, Eko Wisnu Prilaksono, Bimo Sinung Widagdo, penyusun mohon maaf jika banyak melakukan kesalahan selama proses bersama. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, semoga kebaikan kalian semua diberikan imbalan yang setimpal oleh Allah SWT.

Teman-teman HIMA Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu, yang telah menjadi *team even organizer* (EO) dalam pelaksanaan dan

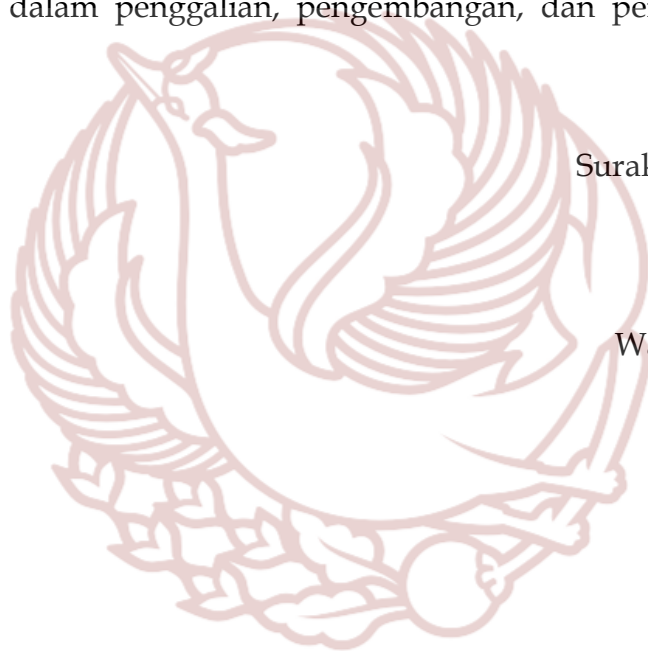


penyelenggaraan Tugas Akhir karya ini. Berkat kerja keras kalian semua, Tugas Akhir ini berjalan lancar dan sukses.

Penyusun menyadari, penulisan deskripsi karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan penyusun guna memperbaiki karya tulis selanjutnya. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti seni budaya, khususnya dalam penggalian, pengembangan, dan pemberdayaan seni karawitan.

Surakarta, 19 Mei 2017

Wasis Wijayanto



## CATATAN UNTUK PEMBACA

Perlu diketahui untuk para pembaca bahwa dalam tulisan ini menggunakan simbol dan keterangan yang hanya mampu dimengerti oleh kalangan tertentu saja. Dalam seni karawitan memang terdapat keterangan maupun simbol yang tidak banyak diketahui masyarakat umum, misalnya penggunaan notasi Kapatihan.


Tulisan ini secara umum menggunakan titi laras notasi Kapatihan. Penulisan yang digunakan ialah sistem laras pelog.

Notasi Kapatihan dalam laras pelog yaitu:

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣̣ 2̣̣ 3̣̣

- Notasi yang bertitik bawah berarti bernada rendah
- Notasi tanpa titik berarti bernada sedang
- Notasi bertitik atas berarti bernada tinggi

Simbol dan Keterangan:

	: simbol dua penitir yang dihimpitkan kemudian di pukul.
Penitir	: bilah keprak yang berukuran lebih kecil dari bilah yang lainnya.
Ganum1	: lempengan keprak dengan ukuran lebar 15-18 cm dengan panjang 28 cm (4 bilah), tebal bilah 3mm
Ganum2	: lempengan keprak dengan ukuran lebar 15-18 cm dengan panjang 28 cm (4 bilah), tebal bilah 3mm
Ndul	: dua lempengan keprak dengan ukuran panjang 25 cm dengan lebar 20 cm, tebal bilah 3mm. Sibul : A, B, dan C.
Ketipung	: ketipung satu digunakan pada bagian tak (0) dan ketipung yang satu digunakan pada bagian tung (P)
Z	: bunyi gong cina.
SSS	: bunyi keprak yang dimainkan di tong (Ketong)
Kendang	: kendang lanang dengan ukuran panjang 50 cm, dengan ukuran kempyang 18 cm, dan ukuran bem 22 cm.
Kendang	: kendang lanang dengan ukuran panjang 54 cm, dengan ukuran kempyang 20 cm, dan ukuran bem 27 cm.
Ketong	: susunan keprak yang di pasang pada tong
Keprak	: susunan dari beberapa bilah perunggu/monel/besi.
Renteng	: dua bilah bonang renteng

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I      PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Karya	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya	5
BAB II      PROSES PENCIPTAAN	8
A. Tahap Persiapan	8
1. Orientasi	8
2. Observasi	9
3. Eksplorasi	10
B. Tahap Penggarapan	10
1. Penciptaan dan penyusunan karya seni	11
2. Penyajian karya seni	18
BAB III      DESKRIPSI KARYA	19
A. Deskripsi Sajian	19
1. Bagian Pertama	19
2. Bagian Kedua	27
3. Bagian Ketiga	41
BAB IV      PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
DAFTAR PUSTAKA	47
GLOSARIUM	48
BIODATA MAHASISWA	49
Lampiran 1    Daftar Pendukung Karya	50

Lampiran 2	Rancangan Artistik Panggung “Penitir”	51
Lampiran 3	Daftar Gambar	52





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Proses Latihan Karya Komposisi “Penitir”	52
Gambar 2.	Proses latihan untuk menambah pola baru Menggunakan dua kendang Pencik	52
Gambar 3.	Proses Bimbingan Penulisan Karya Komposisi “Penitir”	53
Gambar 4.	Proses bimbingan dinamika pada instrumen Ganum dan Penitir	53
Gambar 5.	Pentas Tugas Akhir.	54
Gambar 6.	Pentas Tugas Akhir.	54
Gambar 7.	Alat-alat musik Karya Komposisi “Penitir”	55
Gambar 8.	Instrumen Ganum dalam karya “Penitir”	55
Gambar 9.	Instrumen Ndul dalam karya “Penitir”	56
Gambar 10.	Proses latihan untuk instrumen Kethuk Renteng dan Keprak yang disusun pada Tong minyak	56
Gambar 11.	Proses melatih jalinan pada instrumen Ganum	57
Gambar 12.	Proses latihan menghafalkan pola untuk instrumen Gambang Gongso dan Keprak yang disusun pada keranjang buah.	57
Gambar 13.	Pamflet Tugas Akhir	58

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar belakang Karya

Karya komposisi “Penitir” memaparkan bagaimana proses reinterpretasi atau penafsiran ulang penyusun terhadap alat-alat musik yang sudah ada. Penyusun memerlukan kreativitas untuk mengembangkan alat-alat musik tersebut. Kreativitas seseorang dapat terwujud karena dapat melakukan atau menghasilkan sesuatu untuk sebuah karya (Supanggah, 2007:189), sehingga alat-alat tersebut dikembangkan sedemikian rupa untuk menghasilkan karya yang lebih menarik. Baik secara bentuk fisik, teknik tabuhan, maupun jenis suara yang dihasilkan.

*Penitir*, yaitu orang yang melakukan aktivitas atau memukul ketongan secara berulang-ulang. *Penitir* berawal dari kata *titir* yang mendapat tambahan awalan *pa* sebagai kata kerja, dalam bahasa Jawa *titir* berarti bergerak, berputar, dan berulang-ulang dengan demikian istilah *penitir* digunakan untuk menamai satu bilah *keprak* yang bergetar dengan suara nyaring dan kelipatan gerakannya jika mendapat sentuhan dari bilah *keprak* yang lain (wawancara, Ithafur Rahman, 3-5-2017). Karya komposisi “Penitir” merupakan karya yang mengangkat suasana dan instrumen *keprak* dalam pertunjukan wayang kulit.

Pertunjukan wayang kulit dalam sajiannya menggunakan beberapa unsur, yaitu : 1. bahasa (*janturan, pocapan, ginem*), suara (*dodogan, keprakan, gending, kombangan, sulukan*), gerak (*sabet, dan sabetan*), dan rupa (*tatahan, sunggingan, properti, busana*). 2. perabot fisik pertunjukan wayang meliputi gamelan, panggung, dan kotak wayang. 3. perabot fisik pendukung, yaitu penguat suara atau sound system, 4. unsur garap pakeliran meliputi (*lakon, iringan, sabet, dodogan keprakan, sulukan*). Di dalam seni pedalangan pada umumnya, karawitan pakeliran ini terdiri atas beberapa unsur, yaitu karawitan pakeliran yang berupa *gending*, dan *tembang, kombangan, dodogan*, dan *keprakan* (Suyanto, 2007:39).

Bahan *keprak* biasanya digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *keprak* perunggu, *keprak* stanlis (monel), dan *keprak* besi, tergantung kebutuhan dan selera seorang dalang untuk penggarapan pakelirannya (wawancara, Jaka Rianto, 5-5-2017). *Keprak* mempunyai peranan penting dalam penggarapan suasana pertunjukan wayang, sentuhan antara bilah satu dengan yang lain akan membawa suasana yang berbeda-beda, tergantung pada keras-lirih, dan cepat-lambat dalang memainkannya, artinya, diperlukan ketrampilan khusus untuk memainkan *keprak*. (Risyanan, 1981:11).

Setiap daerah mempunyai sudut pandang dan kebutuhan sendiri-sendiri dalam menggunakan *keprak*, sehingga banyak jenis *keprak* yang

digunakan oleh dalang sesuai dengan kebutuhan di daerahnya masing-masing. Perbedaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh kebutuhan garap pakeliran, lingkungan, kondisi alam, dan lain sebagainya. Banyaknya jenis *keprakan* justru menambah keanekaragaman budaya lokal serta dapat mencirikan daerah tertentu (wawancara, Jaka Rianto, 5-5-2017). Oleh karena itu, penyusun menggunakan *keprak* sebagai instrumen utama. Penyusun membuat *keprak* menjadi sebuah karya musik, dengan bentuk maupun ukuran yang baru, akan tetapi tetap bersumber pada *keprak* yang sudah ada.

### **B. Ide Penciptaan**

Sebagai peristiwa musiknya karya komposisi “Penitir” terinspirasi dari ajaran baik yang ada dalam cerita wayang kulit, dan diekspresikan melalui *keprak*. *Keprak* sebagai media pembawa suasana, mulai dari suasana tenang, lucu, hingga suasana tegang. *Keprak* juga berfungsi sebagai aba-aba (intruksi) interaksi antara dalang dan *pengrawit*. Sebagian seniman dalang banyak yang membahas tentang dodogan dan *keprakan* sebagai bagian pakeliran, akan tetapi pembahasan yang mendalam tentang *keprak* dan fungsi lainnya jarang ditemukan. Oleh karena itu, penyusun telah mengkreasikan *keprak* menjadi sebuah instrumen musik baru dengan bentuk sajian yang berbeda. Menurut Rahayu Supanggah (2007:189) instrumen musik sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah



gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri sebagai komponis secara musikal.

Seiring perkembangan pakeliran, suara *keprak* sering diabaikan oleh pendengar atau penonton, karena pertunjukan wayang sekarang banyak yang menambahkan instrumen baru dengan peralatan yang terdiri dari keyboard, gitar, kendang jaipong, kendang Banyuwangi, simbal, bedug, dan gong beri untuk mengikuti selera masyarakat (Purwadi, 2007:57). Suara *keprak* semakin tidak terdengar oleh penonton, sehingga seorang dalang semakin ringan dalam memainkan *keprak* karena bunyi-bunyi keras sudah diwakili dengan instrumen lain, dari hal tersebut penyusun mencoba menggali sumber bunyi *keprak* untuk menjadi karya musik baru, yaitu “Penitir”.

### C. Tujuan dan Manfaat

Karya komposisi “Penitir” memiliki beberapa tujuan dan manfaat sebagai berikut.

#### 1. Tujuan

- a. Mencari berbagai sumber bunyi dari bilah *keprak* melalui sudut pandang yang baru.
- b. Memberikan pengalaman pada penyusun dan pendukung dalam menciptakan sebuah karya seni khususnya musik.

- c. Sebagai trobosan dalam mengembangkan dan memperkaya khasanah musik.

## 2. Manfaat

- a. Bagi generasi muda, untuk memotivasi agar lebih kreatif dan inovatif dalam membuat karya musik.
- b. Dapat menambah perbendaharaan pengetahuan masyarakat mengenai komposisi musik.
- c. Meningkatkan daya apresiasi masyarakat dalam bentuk karya musik.

### **D. Tinjauan Karya**

Penyusun mengakui bahwa telah tercipta bentuk kreativitas komposisi yang menggunakan medium instrumen baru, berbagai karya yang telah ada menjadi referensi dan mendukung terciptanya komposisi "Penitir". Beberapa karya Tugas Akhir komposisi karawitan dari mahasiswa terdahulu dan sumber audio visual yang mempunyai kemiripan konsep, yaitu sebagai berikut.

Karya komposisi "Cawuh" karya Dwi Wahyudi pada tahun 2010 Institut Seni Indonesia Surakarta, dalam sajiannya sama-sama menggunakan *keprak* sebagai media utama, namun karya musik komposisi "Cawuh" mengangkat kehidupan sehari-hari sebagai

gambaran peristiwa musiknya. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan karya musik dengan judul “Penitir” yang mengangkat respon terhadap fenomena suasana dalam pagelaran wayang kulit.

Karya komposisi “Dencit” disusun oleh Andreas Subur tahun 2015 Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam karya ini sama-sama membuat alat musik baru, karya ini menggunakan kaca dengan berbagai ukuran, pada masing-masing kaca dilakukan pelarasan untuk mencari sumber bunyi yang berbeda, sedangkan dalam karya musik “Penitir” membuat ukuran *keprak* yang berbeda-beda dan memukul *keprak* untuk mencari sumber bunyi.

Karya komposisi “Pacul Gowang” disusun oleh Edy Prasetya tahun 2016 Institut Seni Indonesia Surakarta, dalam pementasannya juga mengeksplorasi alat musik baru tetapi dengan instrumen utama cangkul, karya music ini berangkat dari fenomena pertanian, sedangkan karya komposisi “Penitir” menggunakan *keprak* sebagai instrumen utama dan mengangkat suasana pertunjukan wayang sebagai tema musik.

Karya komposisi “Nggrejih” disusun oleh Sidik Eleng Prayitno tahun 2016 Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya musik ini juga membuat alat baru dengan cara menggantung alat musik tersebut untuk membunyikannya, namun alat musik yang digantung berupa lembaran

seng, sehingga berbeda dengan karya musik “Penitir” yang menggantung bilah *keprak* dengan tekanan pukulan yang berbeda.





## **BAB II**

### **PROSES PENCIPTAAN**

Proses utama dalam persiapan karya “Penitir” ini, penyusun mengamati pertunjukan wayang kulit secara langsung dan mendengarkan rekaman yang beredar dikalangan masyarakat umum. Dari hal tersebut penyusun menangkap sesuatu yang unik untuk dikembangkan menjadi musik komposisi, yaitu *keprak*. Setelah penyusun melihat dan mendengarkan pertunjukan wayang, penyusun menemukan fungsi penting *keprak* di dalam membangun suasana, dan sebagai aba-aba dari seorang dalang untuk *pengrawit*. Berikut adalah tahapan penyusun dalam mengembangkan alat musik *keprak*.

#### **A. Tahap Persiapan**

##### **1. Orientasi**

Dalam pengembangan tahap ini, penyusun memilih bahan *keprak* sebagai medium utama untuk membuat jenis karya komposisi dengan mengangkat tema suasana pertunjukan wayang kulit, penyusun juga membuat beberapa teknik yang berbeda untuk membuat karya “Penitir” menjadi menarik sebagai pertunjukan. Penyusun menggunakan instrumen yang berkaitan dengan *keprak* dalam pementasan wayang untuk menyajikan karya “Penitir”.

## 2. Observasi

Fenomena pertunjukan wayang kulit menjadi bahan utama dalam penggarapan suasana untuk karya ini. Penyusun menemukan kisah tokoh wayang yang dapat menjadi simbol dalam penggarapan suasana penonton wayang, yaitu Kumbakarna yang mencari kesempurnaan, cerita tersebut menyerupai dengan keinginan penonton wayang yang mencari pencerahan dalam berbuat sesuatu.

Penyusun menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang, baik secara vertikal maupun horizontal, dengan ini penyusun mengaplikasikan dengan bentuk musikal yang dibingkai menjadi satu dalam karya komposisi "Penitir".

Wayang kulit gaya Surakarta menggunakan lima bilah *keprak*, yaitu; *Tatagan (lambaran)*, *penitir*, *isen*, *jejakan*, dan *kupingan*. Teknik-teknik *keprakan* yang digunakan dalam sajian musik mempunyai peranan masing-masing dalam pembawaan suasana, teknik *mbanyu tumetes* digunakan ketika suasana hening, agung, dan suasana tenang. Teknik *sisiran* digunakan untuk suasana tenang, tegang, bahkan seram. Teknik *singgetan* digunakan untuk menghentikan, memberikan aba-aba, memecah suasana, dan untuk mengawali suasana. Teknik *jejakan* berfungsi sebagai penghentak suasana. Dari beberapa teknik tersebut,

penyusun berharap kesan keaslian karakter dari bunyi *keprak* itu sendiri tetap ada walaupun sudah dikembangkan dalam bentuk yang berbeda.

### 3. Eksplorasi

Pengembangan ukuran bilah-bilah *keprak* dilakukan oleh penyusun untuk menimbulkan jenis dan warna suara yang berbeda. Sebagai contoh *keprak* pada umumnya memiliki ukuran 12x14 cm akan tetapi penyusun menambah ukurannya menjadi 18x20 cm. Penyusun memilih tong minyak sebagai pengganti kotak wayang, hasil warna suara yang ditimbulkan tentu berbeda dengan kotak wayang.

Penyusun juga menumpuk *keprak* kemudian memukulnya untuk mendapatkan kesan-kesan suara '*crek, crek, crek*' yang hampir menyerupai suara *keprak* gaya Surakarta. Alat pemukul yang digunakan ada dua jenis, yaitu alat yang mempunyai karakter bentuk suara keras, dan alat pukul yang membunyai bentuk karakter lunak.

### B. Tahap Penggarapan

*Garap* merupakan pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan karya komposisi musik yang didasari kreativitas (Supanggah, 2005: 8). Tahap penggarapan ini adalah bagian dari proses penyusun dalam menemukan bentuk, kerangka maupun *garap* karya, sehingga

terciptalah susunan atau bangunan musik. Berikut adalah tahapan dalam proses penggarapan karya komposisi “Penitir”.

### 1. Penciptaan dan penyusunan karya seni

Penyusun menggunakan teknik *keprakan* yang sudah ada, kemudian mengkolaborasi dengan teknik membunyikan *keprakan* menggunakan cara baru. Penyusun juga membuat bentuk baru dengan berbagai ukuran *keprak*. Pola *keprakan* yang telah dikembangkan penyusun adalah *keprakan banyu tumetes, sisiran, singgetan, dan jejakan*.

*Banyu tumetes* merupakan istilah dari teknik dalam membunyikan *keprak* dengan tempo yang lambat seperti tetesan air dengan ketukan hampir 3/4 tetapi dibunyikan dengan tempo yang lambat dan tidak pasti. Contoh :

..% ..% ..% ..% ..% dari hasil tersebut penyusun mengolah menjadi : ..A ..B ..A/B teknik tersebut telah banyak dimainkan oleh instrumen Ndul.

Teknik *sisiran* dibagi menjadi dua macam, yaitu :

// /// /// /// dengan ketukan : . . . . pengembangannya

menjadi:

321 234 321 234 114 322 123 234 dimainkan oleh instrumen

Ganum.

. ./. ./. ./. ./. ./. ./. ./. ./. hasilnya :

.123 .12. 1234 .1.2 3.12 3.12 34.1 digunakan sebagai jembatan dari suasana sunyi ke suasana ramai.

Teknik ketiga adalah *singgetan*, yaitu :

. .// // / hasilnya : 2/2 3/3 2/2 4/4, & 2/2 3/3 2/2 1/1 jalinan

antara instrumen Ganum1 dan ganum2. Penyusun juga mengembangkannya menjadi :

4442344 444321.44 4442344 444321.11  
1113211 111234.11 1113211 111234

Teknik *jejakan*, yaitu satu pukulan yang keras pada akhir ketukan dan ketukan genap. contoh : . . . / . . . / . . . / . . . / dan ./. ./. ./. ./

./. ./ hasil pengembangannya dimainkan oleh instrumen

kendang menjadi :

.b.b t.ttt ..tt ..tt ..tb bttt ..tb bttt

.ttt .ttt b.b. ttbb b.bb b.bb b.bb bbbb

.... ttbb tt.t b.bb .tb. bt.b t.bb .ttb

.ttt .b.t .bbb .t.b .ttt .b.b .t.t bbbb

bttt bttt bttb bttb tttb tttb b.bb .t.b

.t.b .t.b tttb tttb .b.t t.bt t.bt bbbb

Instrumen pendukung karya “Penitir”, yaitu : cymbal (*jes*), kendang pencik, bedug, gong cina, dan ketipung (*penunthung*). Penyusun menggunakan instrumen kendang pencik dalam mendukung suasana yang dibutuhkan, yakni mewakili gerak sabet dalam pakeliran. Memainkan kendang pencik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu di gendong ketika berjalan dan ketika duduk, cara yang digunakan adalah menaruh kendang di atas kaki, dan kaki yang satunya ditumpangkan di atas kendang, teknik membunyikan kendang pencik yang digunakan oleh penyusun adalah :

.ktkpb .ktkpb .ktkpb .ktkpb dan tttppp tttppp tttppp  
tttppp

Kemudian penyusun juga mengembangkannya menjadi :

ddd ddd ddd ddd ddd ddd ddd ddd

Dan juga menjadi :  $\overline{.0.0.0.0}$   $\overline{.0.0.0b0}$  dengan jalinan : 0000 00b.

Penyusun melakukan eksplorasi bunyi dengan cara memukul bilah *keprak* dengan cempala kecil yang diberi karet dan diberi pegangan *ruji* sepeda, hasil bunyi yang keluar tidak terlalu melengking *ting* akan tetapi



lebih lembut. Penyusun memilih *keprak* dari bahan lempengan stanlis (monel) karena bahan tersebut mempunyai kepadatan yang sama dan menimbulkan nada tinggi *cring* jika disentuh dengan beberapa bilah *keprak* dengan bersamaan, penyusun juga membuat berbagai macam ukuran *keprak* mulai dari lebar 7 cm dengan panjang 12 cm, sampai yang berukuran lebar 15-18 cm dengan panjang 28 cm, ketebalan bahan juga dipertimbangkan oleh penyusun dalam mencari ragam bunyi untuk menyajikan karya "Penitir".

Selain membuat pola dan bentuk (ukuran) pada instrumen, penyusun juga membuat tembang.

Tembang 1 :

3 5 6767 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7 6, 5 356 765 6 5 3 2 12

*Wus wancine pada nyambut kardi, hambabar seni kabudayan jawi,*

2 3 2 3 1 3 2 32 37 65 , 6563656 273276

*minangka hasesuluh marang kita sami, mulat sarira hangrasa wani*

Yang artinya : sudah saatnya mulai bekerja, menggelar kesenian dalam bentuk budaya jawa, sebagai pencerahan untuk kita semua, melihat diri dan beranilah dalam kebenaran.

Tembang 2 :

1̇ 2̇ 1̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇4̇ 3̇2̇1̇, 7 777 7 1̇ 2̇ 3̇,

*Sesarengan milah - milih, bab carita kang den babar,*

765 675, 65 4 65, i i i i 7 i2 2i

*abang ijo, ala lan becik, Wus gumelar manunggal,*

3 3 3 3 211 i2332i.2i6.5

*ringgit purwa arane iku*

Yang artinya : bersama-sama untuk menyaring dan memilih, tentang cerita yang disampaikan, merah hijo, baik dan buruk, yang disajikan dalam satu bingkai, Wayang Purwa namanya.

Tembang 3 :

iiii 7 i2 i 6 5 6 7 , i i i i 2332i

*Penitir kumitir suara keprak, Gelare walulang*

i23.234.i 6 5 5 5675, 5 5 5 5 5

*kang rineko janma, Langit lan bumi*

2 5 2 5, 6 6 6 6 65 5

*Ngisor ndhuwur, rinengga nyawiji*

Yang artinya : Keprak penitir yang suaranya nyaring, yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit yang telah dibuat oleh manusia, mulai dari yang rendah sampai tinggi, semua dalam satu pertunjukan.

Tembang 4 :

5 5 6 4 11  $\dot{1}$  7 6 4 5

*Cahya benter, dede soroting surya,*

456 7  $\dot{1}.\dot{2}\dot{3}.\dot{2}\dot{1}$  6 5.67.65 1 1 3 34 1

*peteng ndhedhet, nora petenging ratri,*

1 1 15 5.6 3 2.16123 1

*mobat mabit lir cemeti.*

Yang artinya : Cahaya terang, namun bukan sinar matahari, gelap gulita, namun bukan gelap malam, yang ada hanya terombang-ambing seperti ayunan cemeti. (tembang ini bercerita tentang keseimbangan memilih antara yang baik atau buruk)

Tembang 5 :

.... 3635 356 $\dot{1}$   $\dot{2}\dot{3}\dot{1}$  ...  $\dot{1}$   $\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}$  .6.5 .465

*Cikat trengginas lan trampil solah nggegirisi*

..65 3.53 ..56 7654 .124 .124 ..65 456 $\dot{1}$

*Pranyata raseksa birawa lunjak lunjak nggenya jingklak jingklak*

....  $\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3}$   $\dot{4}.\dot{3}$   $\dot{2}\dot{4}\dot{1}$  .... 6545 .56 $\dot{1}$   $\dot{2}\dot{3}\dot{1}$

*Cahya mbranang girang girang demen tanding boboting prang*

Yang artinya: Cekatan dan terampil dengan bentuk yang menakutkan, yaitu rasaksa gagah yang banyak tingkah, suka bermain dengan api, lebih senang berperang dalam mengatasi masalah.

Tembang 6 :

1 1 7 6 7 1 3 1 5 5 6 5 6 5 1 3

*Ing bukur pengarip-arip, dadi marga kang sayekti*

5 6 7 5 3 2 1 6 1 2 3 1 6

*Denira nggayuh kasampurnan kang sejati*

7 1 2 6 5 7 5 6 4 7 1 7 6 7 6 4 1 216

*Kumleyang leyang, cahya sukma Ing awang awang teking nirwana.*

Yang artinya : di dalam alam pangrantu (tempat menimbang perbuatan baik dan buruk) merupakan jalan yang wajib dilalui sebelum memasuki alam kesempurnaan, perjalanan cahaya ruh yang melayang-layang di awang-awang sampai nirwana (tempat kesempurnaan umat).

Penyusun membuat puisi untuk lebih menegaskan makna ataupun tujuan karya “Penitir”, yaitu :

*Penitir, titir, kang nitir, kadi kitiran, lakuning kahanan,*

*dwi wilangan sayekti kang dadi panglimbanging ati,*

*poleng pralambange, ibu pertiwi lan bapa akasa minangka wadahe,*

*sesa – sesa nggonira nampa.*

## 2. Penyajian Karya Seni

Karya komposisi “Penitir” mengolah suasana pertunjukan wayang beserta beberapa nilai yang terkandung didalamnya, kemudian diaplikasikan melalui media *keprak*. Penyusun membagi tiga tahapan dalam mengolah suasana pertunjukan wayang.

Pada awal sajian penyusun menafsirkan karakter *keprak* dalam pertunjukan wayang kulit dengan cara menggambarkan suasana penonton datang untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Penggambaran dari bentuk tersebut penyusun membuat kesan musik gaduh.

Pada alur selanjutnya penyusun menjelaskan bahwa, dalam pertunjukan wayang kulit mempunyai tuntunan bahwa setiap kejahatan pasti akan kalah dengan kebaikan, hal tersebut dituangkan dengan cara menampilkan keterampilan seorang dalang saat menerangkan wayang diiringi musik berirama dinamis.

Akhir sajian penyusun menarik gambaran kegembiraan penonton karena mereka telah memperoleh jawaban atas apa yang mereka saksikan dalam pertunjukan wayang kulit. Hal tersebut dituangkan dalam bentuk musik dengan menggunakan tempo agak cepat.

### **BAB III**

## **DESKRIPSI KARYA**

#### **A. Deskripsi Sajian**

Deskripsi Sajian adalah bagian untuk menjelaskan dan mempermudah penulisan deskripsi jalannya sajian dari karya komposisi musik baru yang berjudul “Penitir”.

##### **1. Bagian pertama**

Sebagai adegan pembuka penyusun menggarap suasana sunyi. Penyusun memulainya dengan seorang perempuan yang menyalakan lilin sebagai penerangan utama, sambil melantukan sebuah tembang. Setelah itu, dibunyikan getaran instrumen ndul disertai tembang yang disuarakan seorang laki – laki. Selanjutnya dibunyikan jalinan ganum1 dan ganum2, jalinan penitir1 dan penitir2, jalinan kendang lanang dan kendang wadon (kendang pencik), disertai permainan ndul, renteng, dan gambang gongso. Penyusun mengolah kesan-kesan musik gaduh sebagai penggambaran penonton yang berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit, bentuk pola dan jalinannya sebagai berikut :



No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Vokal tunggal putri	<p><i>Wus wancine pada nyambut kardi,</i></p> <p>3 5 6 <u>767</u> 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7 6</p> <p><i>hambabar seni kabudayan jawi,</i></p> <p>5 3 <u>56</u> <u>765</u> 6 5 3 2 12</p> <p><i>minangka hasesuluh marang kita sami,</i></p> <p>2 3 2 3 1 3 2 3 2 3 7 65</p> <p><i>mulat sarira hanya wani</i></p> <p>6563656 273276</p>	Seorang perempuan menyalakan lilin sambil melantunkan tembang

2	Vokal tunggal putra	<p>i 2 i 3 3 3 34 32i, 7 777 7 i 2 3,</p> <p><i>Sesarengan milah - milih, bab carita kang den babar,</i></p> <p>765 675, 65 4 65</p> <p><i>abang ijo, ala lan becik,</i></p> <p>i i i i 7 i2 i2,</p> <p><i>Wus gumelar manunggal,</i></p> <p>3 3 3 3 211 i2332i.2i6.5</p> <p><i>ringgit purwa arane iku</i></p>	<p>Seorang pemain putra melantunkan tembang sambil bermain ndull, bersamaan dengan pemain putra yang sedang memberikan kabar (wara-wara) akan adanya pertunjukan.</p>
---	---------------------	---	---

3	Ndul	A AB A AAB Z	Sebagai tanda akan mulainya pertunjukan
4	Ganum 1 Ganum 2 Ndul Kendang 1&2 Renteng Gambang gongso Penitir 1 Penitir 2	<p>..12 .123 ..12 .123</p> <p>4.34 .2.3 4.34 .2.3</p> <p>. A.B .C.Z</p> <p>.0.ṭ .0.ḅ &amp; .0.ṭ. .0.ḅ.</p> <p>...6 6.6. ...6 5.65 ...5 6.56 ...6 5.65</p> <p>6662 2226 2266 2266</p> <p>34 [̣.̣34234̣ .̣34124̣:]</p> <p>[̣:1234̣ .̣1...̣ 1234̣ .̣2...̣:]</p>	Pada tahap ini dilakukan dengan tempo pelan,
5	Ganum 1 & 2	44[̣:̣ 4442344̣ 444321.44̣ 4442344̣ 444321.11̣	Pola tersebut dilakukan dua kali, pada

	<p>Kendang 1 &amp; 2</p> <p>Ndul</p> <p>Penitir 1</p> <p>Penitir 2</p> <p>Renteng</p> <p>Gambang gongso</p>	<p><math>\overline{1113211} \quad \overline{111234.11} \quad \overline{1113211} \quad \overline{111234.}</math></p> <p><math>\overline{.0.0.0.0} \quad \overline{.0.0.0.0} \quad \&amp; \quad 0000 \quad \overline{00.}</math></p> <p><math>\overline{.A.B.A.B} \quad \overline{.A.B.A.Z} \quad \overline{ABAB} \quad \overline{ABAG} \quad \overline{ABAB} \quad \overline{ABAG}</math></p> <p><math>\overline{ABAB} \quad \overline{ABAG} \quad \overline{ABAB} \quad \overline{ABAZ}</math></p> <p><math>[:131.1312 \quad 131.131.:]2x[:424.4243 \quad 424.424.:]2x</math></p> <p><math>[:42424242 \quad 42424242:]2x[:13131313 \quad 13131313:]2x</math></p> <p><math>\dots 6 \quad 6.6. \quad \dots 6 \quad 5.65 \quad \dots 5 \quad 6.56 \quad \dots 6 \quad 5.65</math></p> <p>6662 2226 2266 2266</p>	<p>pengulangan yang kedua dilakukan dengan tempo yang lebih dinamis.</p>
6	<p>Ganum1&amp;2,</p> <p>Penitir1&amp;2</p>	<p>321 234 321 234 114 322 123 234</p>	<p>Bentuk pola ini dimainkan dengan tempo mencepat</p>

	Kendang 1 & 2 Ndul	ddd ddd ddd ddd ddd ddd ddd ddd ABA BAB ABA BAB ABA BAB ABA BAC	
7	Ketipung	ppz	Ini dilakukan sebagai penghubung pola selanjutnya
8	Kendang 1 & 2 (perpaduan)  Ndul	[:pppdd .dd.pd pppdd .dd.pd pppdd .dd.pd pppdd .dd.pd pppdd .dd.pd ttdttt ttdttt ttdttt ttdttt ttdttt ttdttt ...cc .cc.z...cc .cc.z...cc .cc.z...cc	Pola ini dilakukan dengan pukulan keras kemudian bagian akhir pola ini di mainkan dengan tempo melambat

		$\overline{.CC.Z} \dots \overline{CC} \quad \overline{.CC.Z} \dots \overline{CC} \quad \overline{.CC.Z} \dots \overline{CC}$  $\overline{.CC.Z} \dots \overline{CC} \quad \overline{.CC.Z}$	
	Penitir 1		
		<u>444444</u> <u>444443</u> <u>333333</u> <u>333332</u>  <u>222222</u> <u>222221</u> <u>111111</u> <u>111114</u>  <u>444444</u> <u>444441</u> <u>111111</u> <u>111114</u>  <u>444444</u> <u>444444</u>	
	Penitir 2		
		<u>111111</u> <u>111112</u> <u>222222</u> <u>222223</u>  <u>333333</u> <u>333334</u> <u>444444</u> <u>444441</u>  <u>111111</u> <u>111114</u> <u>444444</u> <u>444441</u>	
	Ganum 1	<u>111111</u> <u>111111</u>	



	Ganum 2	1111 1112 2222 2223 3333 3334 4444 4443 3333 3331 3131 3131 2424 2424 1234 4321 2222 2223 3333 3334 4444 4443 3333 3332 2222 2222 2222 2222 3333 3333 1234 4321	
	Keprak	SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS	

## 2. Bagian kedua.

Untuk membangun suasana kedua, penyusun memulai dengan jalinan ganum1 dan ganum2, setelah itu gambang gongso mulai membangun tempo, dilanjut dengan jalinan kendang. Pada bagian ini penyusun menghadirkan spektakel yakni dua orang yang sedang berperang sebagai simbol gerak sabet, kemudian dilanjutkan dengan memainkan wayang dengan tokoh wayang baik dan buruk.

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Ganum 1/2	2/2 3/3 2/2 4/4	Dilakukan dengan cara bergantian setiap pukulan
2	Ketong & kejang	sss sss sss sss sss	Memainkan teknik sisiran dan jejakan lima kali

3	Gambang gongso Kendang1  Kendang2	5555 5555 5555 5555  t.p. t.p.  .p.b .p.b	Pola ini sebagai penyambung ke pola selanjutnya
4	Kendang 2	t.t. .ddd	Aba-aba untuk masuk pada pola selanjutnya
5	Penitir 1&2  Ganum 1 / 2  Gambang	3212 1234 3212 1234  .23. 23.3 .23. 23.3 / .121 .121 .121 .121	Pada bagian ini disajikan dua kali rambahan, rambahan pertama gambang

	<p>gongso</p> <p>Kendang 1&amp;2</p>	<p>555i 555i 555i 5255 555i 555i 555i 5255</p> <p>5525 5525 5525 2255 5525 5525 5525 2255</p> <p>1235 1235 1235 5555 1235 1235 1235 5555</p> <p>iii5 iii5 iii5 6i55 iii5 iii5 iii5 6i55</p> <p>ktktkbP ktktkbP ktktkbPb .PbPbPbP</p> <p>ktktkbP ktktkbP ktktkbPb .PbPbPbP</p> <p>ktktkbP ktktkbP ktktkbPb .PbPbPbP</p> <p>ktktkbP ktktkbP ktktkbPb .PbPbPbP</p>	<p>gongso</p> <p>menggunakan teknik</p> <p>rangkep/dobel,</p> <p>dengan pukulan</p> <p>keras, kemudian</p> <p>rambahan kedua</p> <p>dimainkan dengan</p> <p>pukulan lirik,</p> <p>menggunakan teknik</p> <p>gambang gongso</p> <p>arang, ketika pola ini</p> <p>mau habis, pukulah</p> <p>menjadi keras dan</p>
--	--------------------------------------	---	---

		$\overline{kttttt} \overline{bP} \overline{kttttt} \overline{bP} \overline{kttttt} \overline{bP} \overline{.PbPPbP}$ $\overline{kttttt} \overline{bP} \overline{kttttt} \overline{bP} \overline{kttttt} \overline{bP} \overline{.PbPPbP}$ $\overline{ktktkt} \overline{PbK} \overline{tktkt} \overline{PbK} \overline{tktkt} \overline{PbP} \overline{bPbPbPbPbPbPb}$ $\overline{ktktkt} \overline{PbK} \overline{tktkt} \overline{PbK} \overline{tktkt} \overline{PbP} \overline{bPbPbPbPbPbPb}$	<p>teknik gambang</p> <p>gongso menjadi</p> <p>dobel.</p>
6	Ganum1/2	2/2 3/3 2/2 1/1	<p>Aksen menuju tempo</p> <p>yang cepat</p>
7	<p>Ganum 1&amp;2</p> <p>Penitir 1&amp;2</p>	$\overline{2324} \overline{2311} \overline{2324} \overline{2322} \overline{2324} \overline{2333} \overline{2324} \overline{2344}$ $\overline{121121} \overline{12111}$	<p>Pola ini dilakukan</p> <p>dua kali keras</p> <p>dengan tempo cepat,</p> <p>kemudian satu kali</p>



	Kendang1&2  penunthung	bbt.bbt pppbtttttttt oop.oop oPop pppp pppp	
	Vokal tunggal putra  Ketong&kejang	<u>i23.234.i</u> 6 5 5 <u>5675</u> <i>kang rineko janma</i> sss sss sss sss sss sss sss sss	
	Vokal bersama  Penunthung	<i>Ei ei ei eii heeeeeekkk yaa</i> ..... op	
	Vokal tunggal putra  Ketong&kejang	5 5 5 5 5 <i>Langit lan bumi,</i>	



		SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS	
	Vokal bersama	2 5 2 5 <i>Ngisor ndhuwur</i>	
	Vokal tunggal putra Ketong&kejang	6 6 6 6 <u>6</u> 5 <i>rinengga nyawiji</i> SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS	
9	Ndul	A AB A AB	
10	Vokal tunggal putri	5 5 6 4 11 i 7 6 4 5 <i>Cahya benter, dede soroting surya,</i>	
	Ganum1&2, penitir1&2,	12121212121212121212121212121	Ini dilakukan mulai dari lirik kemudian



	Ganum1&2, penitir1&2, Gongcina, simbal, ndul,	Sss Xxxx ZZ CC	
11	Puisi putri	<i>Penitir, titir, kang nitir, kadi kitiran, lakuning kahanan, dwi wilangan sayekti kang dadi panglimbanging ati, poleng pralambange, ibu pertiwi lan bapa akasa minangka wadahe, sesa – sesa nggonira nampa</i>	
12	Ndul	A....BA .....A.....BA....BA.....BA....C	
13	Kendang 2  Penuntung	d.b.t p.b.t. d.d. d.dd  ..... p.p. p.p. (Z)	Aba aba dari  kendang untuk  memasuki jalinan  selanjutnya

	Ganum1&2, penitir1&2	.... 1.1. 1.15	
	Ganum1&2, gambang gongso Kendang1&2 Ndul  Penitir1&2 Renteng	.44432.44432 .44432.44432 12.43 123 2341  .k t k p b . k t k p b . k t k p b . k t k p b d d . d d d d d d d d  ..A..B ..A..B ..A..B ..A..B AB.AB ABA B A p 2  .43.21.43.21 .43.21.43.21 12.43 123 2341  56.65. 56.65. 56.65. 56.65.	Mulai masuk jalinan
14	Kendang1&2	[:t t d b t t d b t t d b t t d b:]	Permainan ritme, keras dan lirih,

	<p>Ganum1&amp;2</p> <p>Penitir1&amp;2</p> <p>Penunthung</p> <p>Ketong&amp;kejang</p>	<p>.X1 .X1X .1X1 .X1 .X1 .X1X .1X1 .X1</p> <p>[3131 3131 3131 3131:] &amp; [4242 4242 4242 4242:]</p> <p>ρ.ρ. ρ.ρ. ρ.ρ. ρ.ρ. ....⓪</p> <p>SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS</p>	<p>interaksi antar</p> <p>pemain.</p>
15	<p>Ganum1&amp;2</p> <p>Penitir1&amp;2</p>	<p>14.32 ..... 4321 4321 4444 ...<math>\overline{44}</math> <math>\overline{.44}</math> ... 321</p> <p>..... 1234 1234 ..... <del>4444</del> ...<math>\overline{44}</math> <math>\overline{.44}</math></p> <p>..... AA AA ...<math>\overline{AA}</math> <math>\overline{.AA}</math></p> <p>..... tbtb ...<math>\overline{bb}</math> <math>\overline{.bb}</math></p>	<p>Interaksi antara</p> <p>pemain ganum,</p> <p>penitir, dan kendang.</p>
16	<p>Ganum1</p>	<p>[.123 .234 .432 .321:]</p>	<p>Pola ini dilakukan</p>

	<p>Penitir1&amp;2</p> <p>Ketong&amp;kejang</p> <p>Kendang1&amp;2</p>	<p>[2121212121212121212121212121:]</p> <p>SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS SSS</p> <p>[ttdb ttdb ttdb ttdb:]</p> 	<p>dengan pelan dan teknik pembunyian agak tipis, disertai dengan sorak-sorak pemain yang mendukung peperangan (sabet). Ketika perang sudah cukup kemudian tempo berubah mencepat secara dinamis, untuk mengiringi wayang.</p>
--	--	---	--

17	<p>Vokal tunggal</p> <p>putri</p> <p>Ganum1</p> <p>Penitir1&amp;2</p> <p>Ketong&amp;kejang</p>	<p>.... <u>3635</u> 356i .<u>23i</u> ...<u>i</u> <u>232i</u> .6.5 .<u>465</u></p> <p><i>Cikat trengginas lan trampil solahé nggegirisi</i></p> <p>..<u>65</u> 3.53 ..56 7654 .<u>124</u> .<u>124</u> ..65 456i</p> <p><i>Pranyata raseksa birawa lunjak lunjak nggennya jingklak jingklak</i></p> <p>.... 2i23 .4.3 .<u>24i</u> .... 6545 .<u>56i</u> .<u>23i</u></p> <p><i>Cahya mbranang girang girang demen tanding boboting prang</i></p> <p>[ : .123 .234 .432 .321 : ]</p> <p>[ : 212121212121212121212121212121 : ]</p> <p>sss sss sss sss sss sss sss sss sss sss sss sss sss sss sss</p>	
----	--	---	--



	Kendang1&2	[:ttdbb ttdb ttdb ttdb:]	
	Kendang	tttt tttt tttt tttt t.t. tbt. b.pb .dd	Ini aba-aba dari kendang untuk menghentikan pola diatas, setelah aba-aba berhenti ini dilakuka, kedua pemain wayang beserta wayangnya dijatuhkan semua. Suasana hening.

### 3. Bagian ketiga

Untuk mengolah tahap ketiga yang berisi tentang pencerahan, penyusun membangun suasana dengan mengucapkan *caraka jawa balik* yang dilantunkan selayaknya orang berdo'a. Disertai vokal tunggal putri sekaligus membangunkan kedua pemain yang sedang terlentang setelah memainkan wayang. Setelah vokal putri selesai, ganum mulai membuat irama baru sebagai tanda pencapaian Nirwana.

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Vokal tunggal putri	<p>1 1 7̣ 6̣ 7̣ 1 3 1 5 5 6 5 6 5 1 3</p> <p><i>Ing bukur pengarip-arip, dadi marga kang sayekti</i></p> <p>5 6 7 5 3 2 1 6̣ 1 2 3 1 6̣</p> <p><i>Denira nggayuh kasampurnan kang sejati</i></p> <p>7̣ 1 2 6 5 7̣ 5 6 4 7̣ 1̣ 7 6 7 6 4 1 <u>216</u></p>	<p>Pemain putri</p> <p>melantunkan</p> <p>tembang dengan</p> <p>membawa lilin,</p> <p>kemudian berjalan</p> <p>dan membangunkan</p> <p>kedua pemain yang</p>

	Vokal bersama	<i>Kumleyang leyang, cahya sukma Ing awang awang teking nirwana.</i>  <i>nga tha ba ga ma, nya ya ja dha pa, la wa sa ta da, ka ra ca na ha.</i>	terjatuh. Vokal bersama (putra) juga melantunkan kesan-kesan orang yang sedang berdo'a.
2	Ganum1&2	123 12 1234 1 23 123 1234 1	Pola ini dilakukan untuk menyambung pola selanjutnya
3	Ganum1 / 2 Ndul	[:434.434. 434.432.:] / [:.121.121 .1212321:]  A ...B ...C ... <i>(Z)</i>	Pola ini untuk mengatur irama (tempo)
4	Ganum1 / 2	[:434.434. 434.432.:] / [:.121.121 .1212321:]	Pola ini dimainkan dengan pukulan

	<p>Penitir1&amp;2, gambang gongso</p> <p>Kendang1&amp;2</p>	<p>.1.2 3.33 .. 43 ..43 ..41 1143 ..41 1143</p> <p>.432 .432 1.2. 4321 1.11 1.11 1.12 4441</p> <p>[..... 3321 44.3 1.21 .12. 13.1 4.11 .321</p> <p>.434 .2.3 .121 .3.2 .434 .1.2 .3.4 .321</p> <p>1234 1234 1432 1432 4342 4342 1.11 .4.1</p> <p>.4.1 .4.1 4141 4141 .2.3 3.23 3.23 4321:]</p> <p>.b.b t.tt ..tt ..tt ..tb bbt t ..tb bbt</p> <p>.ttb .ttb b.b. ttbb b.bb b.bb b.bb bbbb</p> <p>[..... ttbb tt.t b.bb .tb. bt.b t.bb .tbb</p>	<p>keras, dengan tempo sedang dalam satu rambahan, rambahan kedua langsung pada bagian tengah, tetapi dengan pukulan yang agak tipis dengan tempo yang sama, kemudian untuk bagian satu baris terakhir disajikan dengan</p>
--	---	---	---

		<p>.ttt .b.t .bbb .t.b .ttt .b.b .t.t bbbb</p> <p>bbtt bttt bttb bttb tttb tttb b.bb .t.b</p> <p>.t.b .t.b tbtb tbtb .b.t t.bt t.bt bbbb:]</p> <p>.A.B A.BA ..BA ..BA ..BA BBAB ..BA BABA</p> <p>.AAB .AAB B.B. ABAB B.AB B.AB B.AB ABAZ</p> <p>[:... ABAB AA.A B.BA .AB. AB.B A.BA .BAB</p> <p>.AAA .B.A .BAB .A.B .ABA .B.A .B.A ABAZ</p> <p>ABAB ABAB BABA BABA BABA BABA A.BA .A.B</p> <p>.A.B .A.B ABAB ABAB .B.A A.BA A.BA ABAZ</p>	<p>pukulan yang keras</p> <p>beserta tempo yang</p> <p>semakin mencepat.</p>
--	--	---	--

Durasi yang digunakan untuk karya ini adalah 15-20 menit dengan pemusik yang mendukung sajian sejumlah 9 orang, penyusun juga membutuhkan *lighting* untuk mendukung sajian berlangsung. Pengeras suara juga dibutuhkan karena terdapat beberapa instrumen yang bunyinya lemah. Penyusun menggunakan wayang kulit yang digunakan sebagai properti dan makna simbolis.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Karya komposisi “Penitir” merupakan salah satu karya Tugas Akhir yang digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Institut Seni Indonesia Surakarta pada Jurusan Karawitan, dengan jalur komposisi. Pada jalur komposisi, mahasiswa (komposer) dituntut memiliki kemampuan untuk menyusun, dan mengetahui karakter instrumen yang akan dibuat menjadi sebuah musik baru.

Kompisisi “Penitir” menggunakan media keprak sebagai instrumen utama, dan alur musiknya berangkat dari respon terhadap fenomena pertunjukan wayang kulit. Dalam sajian karya musik ini penyusun berusaha menggali lebih dalam terhadap teknik pencarian bunyi dengan cara menggarap tiga suasana yakni, suasana gaduh, tegang dan gembira. Karya komposisi “Penitir” juga menyampaikan amanat melalui peristiwa musiknya, bahwa dalam pertunjukan wayang mempunyai tuntunan yang baik untuk pelaku seni itu sendiri, maupun penikmat seni.



## DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, Edi. *Pacul Gowang*, Deskripsi Karya Tugas Akhir. Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta. 2016.
- Prayitno, Sidik Eleng. "Nggrejih", Deskripsi Karya Tugas Akhir. Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta. 2016.
- Purwadi. *Seni Pedhalangan Wayang Purwo*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta. 2007.
- Risyaman W, Yoyo. *Tuntunan Praktek Pedalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan. 1981.
- Subur, Andreas. "Dencit", Deskripsi Karya Tugas Akhir. Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Surakarta. 2007.
- Supanggah, Rahayu. *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara dalam Menimbang Pendekatan & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: ISI Surakarta. 2005.
- Suyanto. *Teori Pedalangan Surakarta*. Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta. 2007.
- Wahyudi, Dwi. "Cawuh", Deskripsi Karya Tugas Akhir. Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta. 2010.

### Narasumber

- Ithafur Rahman, S.Pd., M.Hum. (27 Tahun), Asisten Dosen Sastra Jawa UNNES. Kudus.
- Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum. (56 Tahun), Dosen Pedalangan ISI Surakarta.  
Perum. Josroyo Indah RT04 RW15 C27 Jl. Raharja Indah I Jaten, Karanganyar.

### Webtografi :

- [https://googleweblight.com/?lite\\_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/keprak](https://googleweblight.com/?lite_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/keprak)

## GLOSARIUM

Isen	:satu bilah lempengan besi/monel(stainlis)/perunggu yang digunakan pada susunan keprak bagian ke 3
Jejagan	:satu bilah lempengan besi/monel(stainlis)/perunggu yang digunakan pada susunan keprak bagian luar.
Keprak	:susunan dari beberapa lempengan besi/ monel(stainlis)/ perunggu yang mempunyai ukuran 8x10 sampai 10x13 cm sesuai kebutuhan dan selera seorang dalang. Bisa juga untuk menyebut satu bilah.
Kupingan	:satu bilah keprak yang di susun pada bagian samping
Lighting	:penataan cahaya di panggung yang bermanfaat untuk mendukung suasana pementasan.
Ruji	:besi kecil panjang, yang digunakan pada roda sepeda motor.
Tatagan	:tatagan dapat juga disebut lambaran, karena bilah ini di susun pada bagian dalam, dan bersentuhan langsung dengan kotak wayang.

## BIODATA MAHASISWA

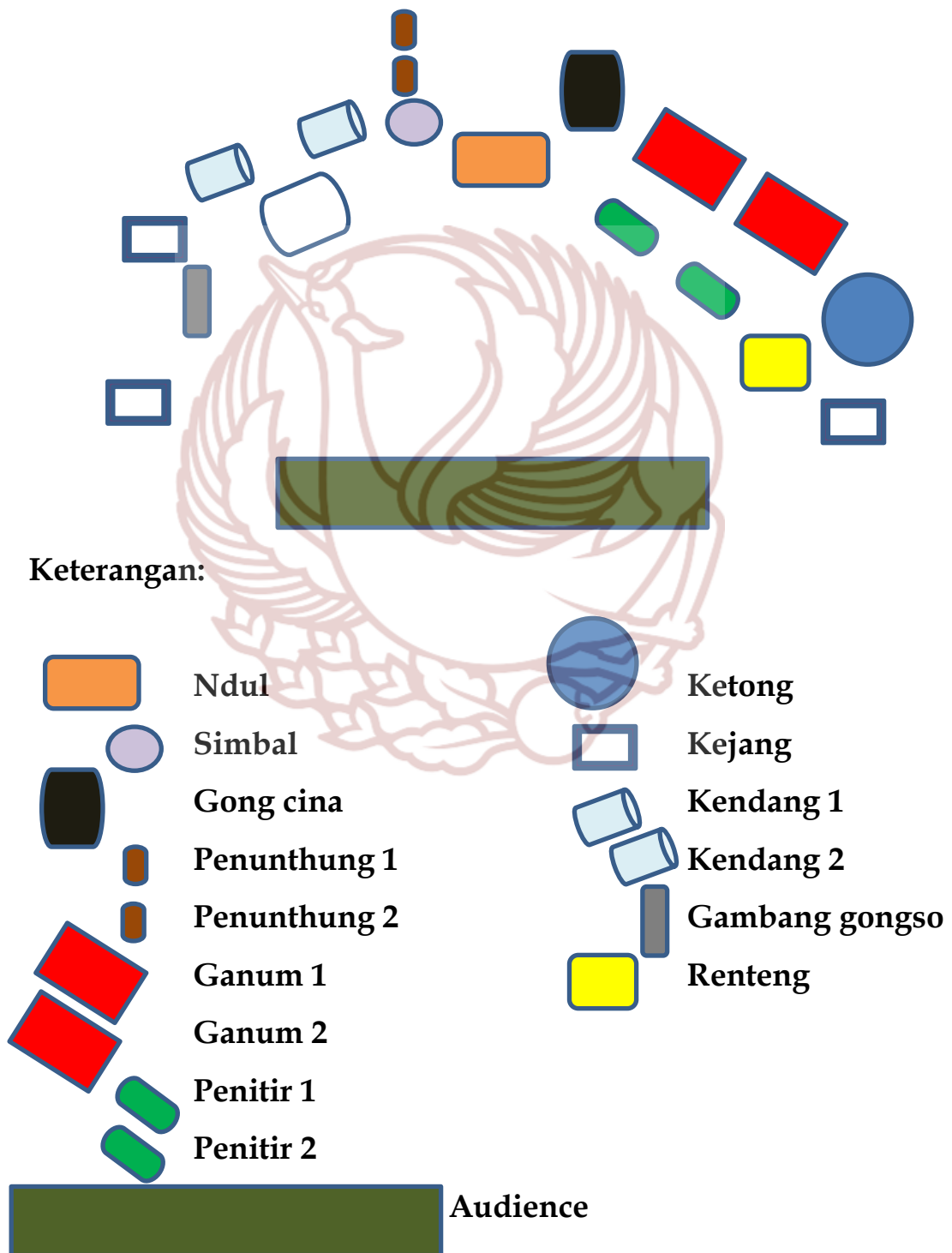


Nama : Wasis Wijayanto  
TTL : Pati, 11 September 1995  
Alamat : Ds. Ngablak, Kec. Cluwak, Kab. Pati  
E-mail : Wasis.wijayanto@yahoo.com  
Riwayat Pendidikan  
TK : Marsudisiwi Ngablak Soko (2000-2001)  
SD : SDN Ngablak 03 (2001-2007)  
SMP : SMPN 1 Cluwak (2007-2010)  
SMK : SMKN 8 Surakarta (2010-2013)  
Perguruan Tinggi : ISI Surakarta (2013-2017)

**LAMPIRAN 1**  
**Daftar Pendukung Karya**

<b>Nomer</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>Suharno</b>	<b>Seni Karawitan, Semester IV</b>
<b>2</b>	<b>Rinto</b>	<b>Seni Karawitan, Semester IV</b>
<b>3</b>	<b>Fantasi Fana Sari Asmara</b>	<b>Seni Teater, Semester VIII</b>
<b>4</b>	<b>Dwi Lulud Sujanarko</b>	<b>Seni Pedalangan, Semester VIII</b>
<b>5</b>	<b>Bimo Sinung Widagdo</b>	<b>Seni Pedalangan, Semester VIII</b>
<b>6</b>	<b>Lukis Ria Abima</b>	<b>Seniman Dalang</b>
<b>7</b>	<b>Rudi Hartono</b>	<b>Seni Pedalangan, Semester IV</b>
<b>8</b>	<b>Budi Dwi Fransisco</b>	<b>Karawitan SMKN 8 Ska, kelas XI</b>
<b>9</b>	<b>Eko Wisnu Prilaksono</b>	<b>Pedalangan SMKN 8 Ska, kelas XI</b>

**LAMPIRAN 2**  
**Rancangan Artistik Panggung Komposisi**  
**"Penitir"**



### LAMPIRAN 3 DAFTAR GAMBAR

#### Latihan Mandiri.



Gambar 1. Proses Latihan Karya Komposisi "Penitir"  
25 april 2017



Gambar 2. Proses latihan untuk menambah pola baru  
Menggunakan dua kendang Pencik  
6 mei 2017



## Bimbingan naskah dan karya



Gambar 3. Proses Bimbingan penulisan Karya Komposisi "Penitir"  
6 mei 2017



Gambar 4. Proses bimbingan dinamika pada instrumen ganum dan penitir  
6 mei 2017

## Pertunjukan TA.



Gambar 5. Pentas Tugas Akhir  
19 mei 2017



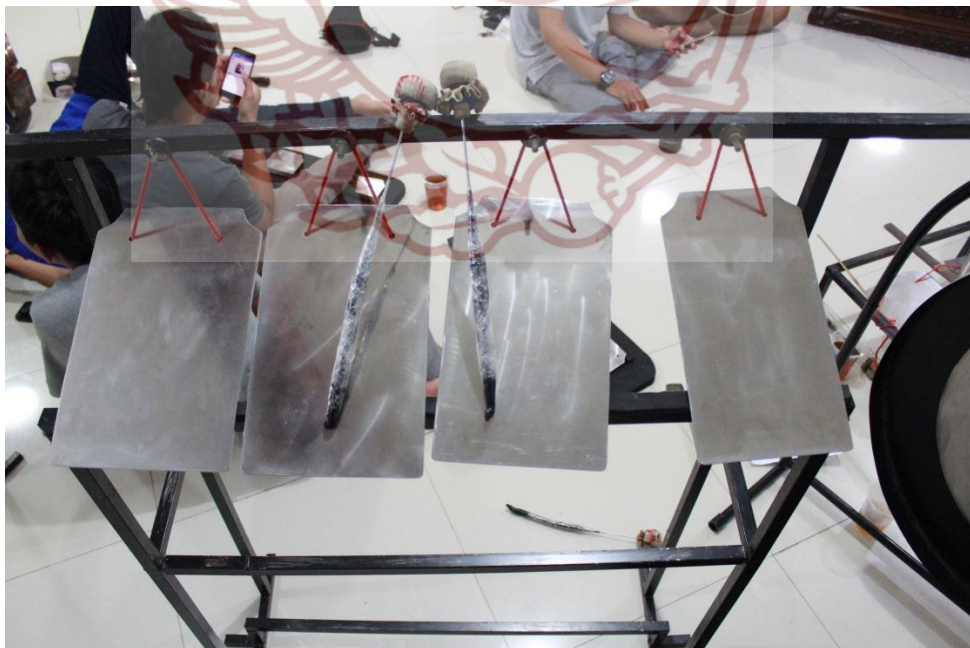
Gambar 6. Pentas Tugas Akhir  
19 mei 2017



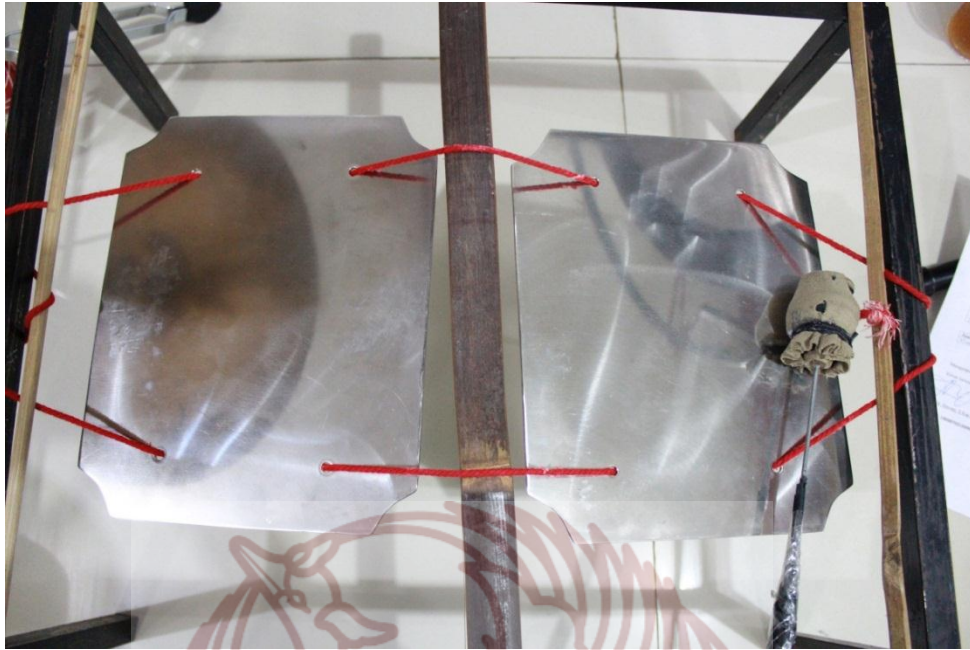
Instrumen yang digunakan.



Gambar 7. Alat-alat musik Karya Komposisi “Penitir”  
25 april 2017



Gambar 8. Instrumen Ganum dalam karya “Penitir”  
6 mei 2017



Gambar 9. Instrumen Ndul dalam karya "Penitir"  
6 mei 2017



Gambar 10. Proses latihan untuk instrumen Kethuk Renteng dan Keprak yang  
disusun pada Tong minyak  
6 mei 2017



Gambar 11. Proses melatih jalinan pada instrumen Ganum  
6 mei 2017



Gambar 12. Proses latihan menghafalkan pola untuk intrumen Gambang Gongso  
dan Keprak yang disusun pada keranjang buah.  
6 mei 2017